

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Film umumnya dipandang sebagai media komunikasi yang efektif, kombinasi audiovisual di mana informasi yang terkandung dalam film dapat disampaikan kepada penonton yang mungkin mencakup berbagai cerita dalam durasi singkat (Santosa & Wulandari, 2021). Di dalam film, simbol-simbol yang muncul sebenarnya saling berhubungan dan memiliki makna yang lebih dalam. Setiap simbol tersebut digunakan sebagai alat untuk mencerminkan suatu pesan atau realitas tertentu. Secara fisik atau apa yang kita lihat di layar (Penanda), film hanyalah kumpulan gambar bergerak yang menampilkan kejadian seolah-olah nyata. Namun secara, makna atau pesan di baliknya (petanda), film sebenarnya adalah cerminan dari kehidupan kita sehari-hari (Pratama, 2023).

Salah satu fenomena sosial yang masih banyak dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah pengasuhan anak sering kali dipahami sebagai tanggung jawab ibu, sementara ayah lebih sering diposisikan sebagai pencari nafkah. Padahal, keluarga merupakan ruang utama bagi pembentukan kepribadian, nilai, dan perkembangan emosional anak, sehingga keterlibatan kedua orang tua menjadi sangat penting dalam perkembangan anak, baik dalam aspek emosional, pembentukan karakter, dan kualitas hubungan dalam keluarga (Hidayati dkk., 2011). Sehingga keterlibatan ayah semestinya tidak hanya dipandang sebagai peran tambahan, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab pengasuhan yang setara dengan ibu.

Fakta pengasuhan anak di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar anak diasuh oleh ibu, pengasuh, atau nenek, sementara peran ayah lebih sering diposisikan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga. Dalam konteks tersebut, ibu memikul tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas domestik, termasuk pengasuhan, pendidikan, dan perkembangan anak. Meskipun demikian, terdapat pula kasus beberapa daerah di mana ayah mengambil peran pengasuhan yang

lebih dominan, misalnya akibat kematian ibu, perceraian, atau menjadi TKW (Nurjannah, Jalal, & Supena, 2023).

Fenomena ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dikenal dengan istilah *fatherless*. *Fatherless* bukan berarti ayah tidak hadir secara utuh dalam kehidupan anak, bukan hanya dalam arti fisik, tetapi juga secara emosional, psikologis, dan fungsional. Seorang ayah dapat tinggal dalam satu rumah dengan anak, tetapi tetap dapat dianggap tidak hadir apabila tidak menjalankan peran pengasuhan, tidak memberikan dukungan emosional, tidak terlibat dalam proses pendidikan anak, atau justru menjadi sumber konflik dalam keluarga. Dengan demikian, *fatherless* dapat dimaknai sebagai keadaan ketika ayah tidak berfungsi secara optimal dalam memberikan perlindungan, bimbingan, keteladanan, dan dukungan bagi tumbuh kembang anak (Astrellita & Abidin, 2024).

Di Indonesia sebesar 25,8% anak hidup tanpa kehadiran sosok ayah atau *fatherless*. Ketidakhadiran ayah dalam menopang kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab meningkatnya risiko tersebut (Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, 2025). Karena itu media massa khususnya film memiliki peran penting dalam menggambarkan dan menyebarkan fenomena sosial tersebut. Film juga sebagai medium naratif tidak hanya berperan sebagai sumber hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi pembentukan makna sosial dan budaya. Melalui representasi yang ditampilkan, film mampu mencerminkan, membangun, bahkan menggugat norma-norma sosial yang berlaku (Hall, 1997). Dalam konteks *fatherless*, film dapat membuka ruang diskusi tentang bagaimana trauma dan pengalaman kehilangan figur ayah memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat.

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (Agus, 2025) menghadirkan kritik sosial terhadap disfungsi keluarga akibat fenomena *fatherless*. Tokoh Ayah direpresentasikan sebagai antitesis figur ayah ideal melalui penggambaran sebagai pengangguran, pecandu judi, dan sosok temperamental. Konstruksi karakter Tio sebagai ayah yang gagal menjadi fokus analisis karena secara visual dan naratif

menegaskan konsekuensi absennya peran ayah dalam keluarga, khususnya dalam konteks sosial masyarakat Indonesia.

Penggambaran tokoh Tio dalam film tersebut memperlihatkan bahwa *fatherless* tidak selalu identik dengan ketiadaan ayah secara fisik. Dalam film ini, ayah tetap hadir dalam struktur keluarga, tetapi kehadirannya justru tidak memberikan rasa aman, perlindungan, atau dukungan emosional. Hal tersebut menunjukkan bahwa *fatherless* dapat terjadi ketika ayah gagal menjalankan peran sosial dan psikologisnya. Kehadiran ayah yang temperamental, tidak bertanggung jawab, dan tidak mampu menjadi teladan dapat menciptakan luka emosional bagi anggota keluarga. Dengan demikian, film ini menampilkan persoalan *fatherless* dalam bentuk yang lebih kompleks, yaitu bukan hanya tentang ayah yang pergi, tetapi juga tentang ayah yang hadir namun tidak menjalankan peran ayah dengan semestinya.

Untuk membongkar kritik dan ideologi tersembunyi di balik representasi Tokoh Ayah Tio, diperlukan metode analisis yang mendalam, yaitu Analisis Semiotika Roland Barthes. Metode ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mendeskripsikan apa yang terlihat (denotasi), tetapi juga menginterpretasikan makna kultural dan ideologis (konotasi dan mitos) yang dilekatkan pada citra Ayah (Ubaidillah & Patriansah, 2024). Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengungkap pesan dan kritik film terkait fenomena *fatherless* yang sangat relevan di Indonesia.

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bagaimana tokoh Ayah Tio ditampilkan, tetapi juga menafsirkan makna yang tersembunyi di balik penggambaran tersebut. Analisis ini penting untuk mengetahui bagaimana film membangun pemahaman tentang ayah yang gagal, keluarga yang disfungsi, serta dampak *fatherless* terhadap kehidupan anak. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap pesan, kritik, dan makna ideologis dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* terkait fenomena *fatherless* yang relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merepresentasikan *Fatherless* pada tokoh Tio melalui analisis semiotika Roland Barthes?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk merepresentasikan peran Ayah dan apa makna tersembunyi di baliknya, terutama yang berkaitan dengan ketiadaan peran ayah yang efektif (*fatherless*).

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya studi mengenai semiotika media serta representasi gender dalam ruang kajian sinema Indonesia.

### 2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pemahaman kritis kepada masyarakat tentang dampak *fatherless* dan pentingnya peran Ayah yang utuh.